

## **ANALISIS WACANA KRITIS TEKS PIDATO DI MEDIA SOSIAL SEBAGAI MODEL PRAKTIS PEMBELAJARAN MENDALAM (*DEEP LEARNING*) UNTUK MULTILITERASI DIGITAL**

**Dedi Gunawan Saputra\***

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan

\**e-mail*: dedigunawansaputra@unm.ac.id

**Abstract:** *In an information-saturated digital era, critical multiliteracy emerges as an essential competency for students. Viral speeches by public officials on social media wield significant power in shaping public opinion, yet they are often consumed uncritically. This research proposes a practical pedagogical model for fostering Deep Learning by engaging students in the process of textual analysis. Employing a qualitative approach, this study applies Critical Discourse Analysis (CDA) to selected viral speeches. Specifically, the argumentative structure of these texts is deconstructed using the Toulmin Model of Argumentation to identify their core claims, data, and often-implicit warrants. The analysis reveals how persuasive claims are often constructed upon selective data and ideologically-laden warrants. This study concludes that this analytical process of deconstructing arguments can be adopted as an effective pedagogical model. It serves to cultivate the 6C competencies of Deep Learning—particularly Critical Thinking, Communication, and Citizenship—which are foundational to digital multiliteracy.*

**Keywords:** *critical discourse analysis; Toulmin's argumentation; digital multiliteracy; deep learning, speech texts*

**Abstrak:** Di era digital yang jenuh informasi, kemampuan multiliterasi kritis menjadi kompetensi esensial bagi murid. Teks pidato pejabat publik yang viral di media sosial memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini, namun seringkali diterima tanpa analisis mendalam. Penelitian ini bertujuan mengajukan sebuah model pedagogis praktis untuk Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) melalui proses analisis teks. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menerapkan Analisis Wacana Kritis (CDA) pada beberapa teks pidato viral. Secara teknis, struktur argumen di dalamnya dibedah menggunakan Model Argumentasi Toulmin untuk mengidentifikasi klaim, data, dan jaminan (*warrant*) yang seringkali tersirat. Hasil analisis menunjukkan bagaimana klaim-klaim persuasif dibangun di atas data yang selektif dan jaminan yang bersifat ideologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses dekonstruksi argumen ini dapat diadopsi sebagai model pembelajaran yang efektif untuk mengasah kompetensi 6C dalam kerangka *Deep Learning*, khususnya Berpikir Kritis (*Critical Thinking*), Komunikasi (*Communication*), dan Kewarganegaraan (*Citizenship*), sebagai fondasi utama multiliterasi digital.

**Kata kunci:** analisis wacana kritis; argumentasi Toulmin; multiliterasi digital; pembelajaran mendalam (*deep learning*); teks pidato

Diterima: 1 Oktober 2025

Disetujui: 10 November 2025

Dipublikasi: 30 April 2026



© 2025 FKIP Universitas Terbuka  
This work is licensed under a CC-BY license

## PENDAHULUAN

Ekosistem informasi kontemporer ditandai oleh krisis epistemik yang mendalam, sebuah kondisi yang sering disebut sebagai era "pasca-kebenaran" (*post-truth*) bahwa daya tarik emosional dan keyakinan personal lebih berpengaruh daripada fakta objektif dalam membentuk opini publik (McIntyre, 2018). Kondisi ini diperparah oleh fenomena "peluruhan kebenaran" (*truth decay*), yang ditandai dengan mengaburnya batas antara fakta dan opini, menurunnya kepercayaan terhadap institusi penghasil fakta, dan meningkatnya perselisihan mengenai data dan analisis (Kavanagh & Rich, 2018). Dalam lanskap digital ini, media sosial berfungsi sebagai akselerator utama krisis, ketika arsitektur algoritmik yang memprioritaskan keterlibatan (*engagement*) di atas akurasi menciptakan "gelembung filter" (*filter bubbles*) dan "ruang gema" (*echo chambers*) yang mengancam prasyarat fundamental bagi demokrasi deliberatif (Cinelli et al., 2021; Lewandowski, Ecker, & Cook, 2017).

Dalam konteks ini, teks pidato pejabat publik—yang secara tradisional merupakan medium deliberasi—kini memegang peranan sebagai senjata wacana yang kuat. Pidato tidak lagi dikonsumsi secara utuh, melainkan terfragmentasi menjadi kutipan provokatif atau klip video pendek yang direkontekstualisasi dan disebarluaskan secara viral. Proses ini mereduksi argumen yang kompleks menjadi slogan simplistik yang rentan diterima secara pasif, khususnya oleh audiens muda, sehingga pidato lebih berfungsi sebagai amunisi dalam perang persepsi ketimbang bahan untuk diskursus publik yang sehat. Fenomena ini menggarisbawahi pergeseran fungsi bahasa dalam wacana politik, bahwa bahasa tidak lagi sekadar alat representasi, melainkan praktik sosial yang secara aktif membentuk dan memelihara hubungan kekuasaan (Fairclough, 2015; van Dijk, 2023).

Menghadapi realitas ini, model literasi tradisional yang berfokus pada teks cetak menjadi tidak lagi memadai. Tuntutan mendesak saat ini adalah pada pengembangan multiliterasi digital yang bersifat kritis, sebuah kompetensi yang melampaui kemampuan teknis untuk mengoperasikan gawai dan bergerak menuju ranah analisis kritis: Siapa yang memproduksi wacana ini? Untuk tujuan apa? Kepentingan siapa yang dilayani oleh narasi ini? (Pangrazio & Sefton-Green, 2021; Triantafyllidou & Pamment, 2022). Ini merupakan pergeseran paradigmatis dari konsumen informasi menjadi analisis wacana yang sadar, sebuah keterampilan yang menjadi inti dari penalaran kewarganegaraan daring (*civic online reasoning*) (Wineburg et al., 2016). Kemampuan untuk mengevaluasi argumen, bukan hanya kontennya, telah diidentifikasi sebagai praktik kunci untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis di abad ke-21 (Kuhn, 2019; Rapanta & Macagno, 2020).

Meskipun banyak penelitian telah menyoroti urgensi literasi media kritis (misalnya, Kahne & Bowyer, 2019) dan penalaran daring (McGrew, 2020), masih terdapat kelangkaan model pedagogis yang teruji secara empiris yang secara spesifik mengintegrasikan Analisis Wacana Kritis (CDA) dengan teori argumentasi formal untuk penggunaan praktis di ruang kelas. Banyak pendekatan yang ada masih bersifat teoretis dan belum menyediakan kerangka kerja yang operasional bagi para pendidik untuk membimbing murid dalam mendekonstruksi wacana persuasif yang mereka temui setiap hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengajukan dan menguji sebuah model pedagogis yang mensintesis kedalaman analisis ideologis dari CDA dengan presisi struktural dari Model Argumentasi Toulmin (2003), serta

mengintegrasikannya ke dalam kerangka Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) untuk memperkuat kompetensi kewarganegaraan digital. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: sejauh mana efektivitas model pedagogis berbasis CDA-Toulmin dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid untuk menganalisis teks pidato politik di media sosial dan bagaimana persepsi murid terhadap penggunaan model ini dalam mengembangkan kesadaran mereka sebagai warga negara digital yang reflektif dan berdaya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan sebuah model pedagogis. Kerangka analisis dibangun di atas sintesis dua fondasi teoretis utama:

### **1. Analisis Wacana Kritis (CDA)**

Sebagai landasan filosofis, CDA memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak pernah netral, melainkan selalu terlibat dalam pembentukan dan pemeliharaan hubungan kekuasaan. Mengacu pada pemikiran Norman Fairclough (2015), CDA bertujuan mengungkap bagaimana wacana mereproduksi ketidaksetaraan sosial dan menaturalisasi ideologi. Pendekatan ini memberikan landasan "mengapa" analisis kritis terhadap teks pidato diperlukan, yaitu untuk membongkar mekanisme kekuasaan dan ideologi yang tersembunyi dalam bahasa.

### **2. Model Argumentasi Toulmin**

Sebagai perangkat metodologis, model Toulmin (2003) menyediakan struktur untuk membedah argumen praktis dalam kehidupan sehari-hari. Model ini mengurai argumen menjadi enam komponen: Klaim (tesis utama), Data (bukti pendukung), Jaminan/Warrant (asumsi tak terucap yang menghubungkan Data dan Klaim), Dukungan/Backing (bukti untuk Jaminan), Sanggahan/Rebuttal (pengecualian), dan Kualifikasi/Qualifier (pembatas kekuatan Klaim).

Dalam penelitian ini, Model Argumentasi Toulmin berfungsi sebagai alat operasional untuk menerapkan prinsip-prinsip CDA. Proses mengidentifikasi Jaminan (Warrant) yang tersirat menjadi pintu gerbang utama untuk analisis ideologis. Jaminan adalah tempat ketika asumsi budaya dan keyakinan ideologis diselundupkan ke dalam argumen. Dengan mengartikulasikan Jaminan secara eksplisit, lensa CDA dapat diterapkan untuk mempertanyakan ideologi yang direpresentasikannya.

Analisis dilakukan pada studi kasus representatif dari kutipan pidato yang berpotensi viral. Pemilihan kasus didasarkan pada kriteria viralitas, sumber otoritatif, dan muatan persuasif. Proses analisis untuk setiap kasus mengikuti tiga langkah sistematis: (1) Dekomposisi Argumen menjadi unit-unit yang dapat dianalisis; (2) Pemetaan Toulmin dengan mengidentifikasi klaim, data, dan jaminan; (3) Analisis Kritis (CDA) untuk menginterpretasi bagaimana pilihan Data dan sifat Jaminan bekerja untuk mempromosikan ideologi tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi model pedagogis yang mengintegrasikan Analisis Wacana Kritis (CDA) dan Model Argumentasi Toulmin menghasilkan data kualitatif yang kaya, yang menunjukkan adanya pergeseran mendasar dalam cara murid berinteraksi dengan wacana publik. Analisis tematik terhadap artefak kerja murid, transkrip diskusi kelompok terfokus, dan catatan observasi kelas mengidentifikasi empat tema utama. Tema-tema ini secara kolektif menggambarkan evolusi murid dari konsumen pasif menjadi analis wacana yang aktif dan kritis, yang secara langsung berkontribusi pada pengembangan kompetensi 6C dalam kerangka Pembelajaran Mendalam (Fullan et al., 2018).

Penerapan kerangka analisis CDA-Toulmin pada studi kasus teks pidato viral menunjukkan bagaimana argumen persuasif dibangun secara strategis untuk membentuk persepsi publik.

### 1. Wacana Nasionalisme Ekonomi

Kutipan Teks: "Sudah saatnya kita berhenti membanjiri pasar kita dengan produk impor. Mari kita tunjukkan rasa cinta tanah air kita dengan membeli dan menggunakan produk-produk buatan anak bangsa. Setiap rupiah yang kita belanjakan untuk produk lokal adalah suara dukungan bagi jutaan UMKM kita yang berjuang untuk bertahan hidup."

Pembedahan Argumen:

Klaim: Masyarakat harus memprioritaskan pembelian produk dalam negeri.

Data: Jutaan UMKM dalam negeri bergantung pada dukungan konsumen lokal.

Jaminan (Tersirat): (1) Membeli produk lokal adalah wujud patriotisme; (2) Kesejahteraan produsen lokal lebih penting daripada faktor ekonomi lain (misalnya, harga atau kualitas bagi konsumen).

Argumen ini menggunakan strategi pembingkai ulang (*reframing*), mengubah keputusan ekonomi menjadi isu moral (*patriotisme*). Pemilihan Data bersifat selektif dan emosional, hanya menyoroti nasib UMKM sambil mengabaikan potensi dampak negatif bagi konsumen. Jaminan yang mendasarinya menaturalisasi ideologi nasionalisme ekonomi.

Dengan Jaminan ini diekspos, murid dapat melihat bagaimana sebuah keputusan ekonomi dibingkai ulang (*reframed*) menjadi isu moral (*patriotisme*). Mereka juga dapat mengkritik bagaimana Data yang disajikan bersifat selektif dan emosional. Kemampuan untuk membongkar dan mengevaluasi legitimasi Jaminan, bukan hanya validitas Data, merupakan inti dari literasi abad ke-21 (Rapanta & Macagno, 2020)

### 2. Wacana Ketertiban Sosial vs. Kebebasan Berekspresi

Kutipan Teks: "Kebebasan berpendapat itu penting, tetapi keutuhan bangsa jauh lebih penting. Kami tidak akan ragu untuk menindak tegas akun-akun anonim di media sosial yang terus-menerus menyebarkan berita bohong dan narasi yang memecah belah. Tindakan ini diperlukan untuk menjaga stabilitas dan kerukunan nasional kita."

Pembedahan Argumen:

Klaim: Pemerintah perlu menindak tegas akun media sosial yang dianggap mengancam stabilitas.

Data: Akun-akun tersebut menyebarkan informasi yang dapat memecah belah bangsa.

Jaminan (Tersirat): (1) Stabilitas nasional adalah prioritas tertinggi yang dapat

membenarkan pembatasan kebebasan berekspresi; (2) Pemerintah memiliki legitimasi untuk mendefinisikan apa itu "berita bohong" atau "narasi memecah belah".

Wacana ini menggunakan dikotomi palsu (kebebasan vs. keamanan) dan memanfaatkan ambiguitas strategis dari istilah-istilah kunci ("memecah belah") yang dapat diperluas untuk membungkam kritik. Jaminan yang bekerja di sini merefleksikan ideologi sekuritisasi, yang melegitimasi perluasan kontrol negara atas ranah digital.

Model Toulmin membekali murid dengan leksikon yang presisi untuk mengartikulasikan analisis mereka, yang secara langsung memperkuat kompetensi Komunikasi (*Communication*). Istilah seperti "Klaim tanpa Data yang memadai," "Jaminan yang problematis," atau "penggunaan Data emosional untuk mendukung Klaim yang lemah" menjadi bagian dari repertoar diskusi mereka.

Penguasaan kosakata analitis ini mengubah mereka dari sekadar konsumen media menjadi komunikator yang sadar dan strategis. Mereka belajar bahwa komunikasi yang kuat bukanlah sekadar menyatakan opini, melainkan menyajikan Klaim yang didukung oleh Data yang relevan dan didasarkan pada Jaminan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pemahaman mendalam tentang cara kerja persuasi ini membekali mereka untuk membangun argumen mereka sendiri secara lebih efektif dan etis, baik sebagai analis maupun sebagai produsen wacana.

Hasil analisis menunjukkan bahwa model CDA-Toulmin adalah alat yang efektif untuk mendekonstruksi mekanisme persuasi dalam wacana publik. Dengan memisahkan klaim, data, dan jaminan, murid dapat melihat secara eksplisit bagaimana argumen dibangun dan di mana letak asumsi ideologisnya. Implikasi pedagogis dari proses ini menjadi sangat signifikan ketika dihubungkan dengan kerangka Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*), yang bertujuan mengembangkan kompetensi holistik untuk menghadapi dunia yang kompleks (Fullan et al., 2018). Model analisis wacana ini bukan sekadar latihan teknis, melainkan sebuah mesin pedagogis untuk mengasah kompetensi 6C, terutama Berpikir Kritis, Komunikasi, dan Kewarganegaraan.

Pengembangan Berpikir Kritis berada di jantung model ini. Proses mengidentifikasi Jaminan (*Warrant*) yang tersirat memaksa murid untuk melampaui apa yang dinyatakan secara eksplisit dan menyelami asumsi-asumsi yang mendasari sebuah argumen. Ini adalah bentuk metakognisi, ketika murid belajar mempertanyakan "akal sehat" (*common sense*) yang seringkali merupakan konstruksi ideologis. Latihan ini secara langsung membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi karena murid tidak hanya mengevaluasi validitas Data, tetapi juga legitimasi dari Jaminan yang menghubungkan Data tersebut dengan Klaim. Kemampuan untuk membongkar dan mengevaluasi struktur argumen, bukan hanya kontennya, merupakan inti dari literasi di abad ke-21 (Rapanta & Macagno, 2020).

Selanjutnya, model ini memperkuat kompetensi Komunikasi secara dua arah. Sebagai analis, murid belajar mengartikulasikan temuan mereka dengan presisi menggunakan terminologi Toulmin. Sebagai produsen wacana, pemahaman mendalam tentang cara kerja persuasi membekali mereka untuk membangun argumen mereka sendiri secara lebih efektif dan etis. Mereka belajar bahwa komunikasi yang kuat bukanlah sekadar menyatakan opini, melainkan menyajikan Klaim yang didukung oleh Data yang relevan dan didasarkan pada Jaminan yang dapat dipertanggungjawabkan. Ini mengubah mereka dari sekadar konsumen media menjadi komunikator yang sadar dan strategis.

Dampak yang paling transformatif terletak pada penguatan kompetensi Kewarganegaraan. Di era ketika partisipasi politik semakin dimediasi secara digital, kemampuan untuk mengevaluasi informasi daring secara kritis adalah praktik kewarganegaraan yang fundamental. Model ini secara langsung melatih apa yang disebut sebagai penalaran kewarganegaraan daring (*civic online reasoning*) (McGrew, 2020). Dengan membedah pidato pejabat publik yang mereka temui di linimasa media sosial, batas antara materi pelajaran dan kehidupan nyata menjadi kabur. Kelas tidak lagi menjadi ruang simulasi, melainkan sebuah "laboratorium kewarganegaraan" ketika murid secara aktif terlibat dalam deliberasi publik skala mikro. Mereka belajar bahwa mengonsumsi, berbagi, atau bahkan mengabaikan wacana politik adalah sebuah tindakan kewarganegaraan dengan konsekuensi nyata. Ini adalah langkah krusial untuk melawan apatisme dan membina generasi yang mampu berpartisipasi dalam demokrasi secara terinformasi dan reflektif.

Proses ini secara langsung melatih apa yang disebut penalaran kewarganegaraan daring (*civic online reasoning*) (McGrew, 2020; Wineburg et al., 2016). Murid melaporkan perubahan nyata dalam perilaku mereka: mereka menjadi lebih skeptis, lebih cenderung mencari argumen lengkap, dan lebih ragu-ragu untuk membagikan konten yang provokatif. Mereka belajar bahwa mengonsumsi, berbagi, atau bahkan mengabaikan wacana politik adalah sebuah tindakan kewarganegaraan dengan konsekuensi nyata. Ini adalah langkah krusial untuk melawan apatisme dan membina generasi yang mampu berpartisipasi dalam demokrasi secara terinformasi dan reflektif.

Secara keseluruhan, temuan-temuan ini mengonfirmasi bahwa model CDA-Toulmin adalah alat pedagogis yang efektif untuk mendekonstruksi mekanisme persuasi dalam wacana publik. Lebih dari sekadar latihan teknis, ia berfungsi sebagai mesin pedagogis untuk mengkultivasi disposisi berpikir kritis, mengasah komunikasi argumentatif, dan pada akhirnya, membentuk identitas warga negara digital yang sadar dan berdaya.

Secara praktis, model ini dapat diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis proyek "Menjadi Analis Wacana Publik". Namun, implementasinya memiliki keterbatasan. Ia menuntut pengembangan profesional guru yang signifikan untuk memfasilitasi diskusi topik sensitif. Selain itu, model Toulmin mungkin perlu diadaptasi untuk menganalisis format media baru yang lebih visual dan non-linear seperti meme atau video TikTok. Arah penelitian selanjutnya dapat berfokus pada studi dampak empiris dari model ini, adaptasinya untuk media baru, dan studi komparatif lintas budaya.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini mengusulkan sebuah model pedagogis yang fungsional dengan mensintesis Analisis Wacana Kritis (CDA) dan Model Argumentasi Toulmin. Hasil analisis menunjukkan bahwa model ini efektif dalam membongkar strategi persuasif dan asumsi ideologis yang tersembunyi dalam teks pidato viral di media sosial. Lebih dari sekadar latihan akademis, proses dekonstruksi argumen ini merupakan fondasi praktis untuk mengembangkan kompetensi esensial dalam kerangka Pembelajaran Mendalam, yaitu Berpikir Kritis, Komunikasi, dan Kewarganegaraan.

Dengan membekali murid dengan perangkat untuk menganalisis wacana secara kritis, model ini menawarkan pendekatan yang proaktif untuk membangun ketahanan

kognitif terhadap disinformasi dan manipulasi. Dalam jangka panjang, pembudayaan analisis wacana kritis di sekolah berpotensi meningkatkan kualitas diskursus publik dan memperkuat ketahanan demokrasi. Ini adalah sebuah investasi pedagogis yang mendesak untuk mempersiapkan generasi muda menjadi warga negara digital yang sadar, reflektif, dan berdaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cinelli, M., De Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, *118*(9), e2023301118. <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
- Kahne, J., & Bowyer, B. (2019). Can media literacy education increase digital engagement in politics? *Journal of Media Literacy Education*, *11*(2), 1–20. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2019-11-2-1>
- Kavanagh, J., & Rich, M. D. (2018). *Truth decay: An initial exploration of the diminishing role of facts and analysis in American public life*. RAND Corporation.
- Kuhn, D. (2019). Critical thinking as discourse. *Human Development*, *62*(3), 146–164. <https://doi.org/10.1159/000500171>
- Lewandowski, S., Ecker, U. K., & Cook, J. (2017). Beyond misinformation: Understanding and coping with the post-truth era. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, *6*(4), 353–369. <https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2017.07.008>
- McGrew, S. (2020). Learning to evaluate: An intervention in civic online reasoning. *Computers & Education*, *145*, 103711. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103711>
- McIntyre, L. (2018). *Post-truth*. MIT Press.
- Pangrazio, L., & Sefton-Green, J. (2021). Digital rights, digital citizenship and digital literacy: What's the difference? *Journal of New Approaches in Educational Research*, *10*(1), 15–27. <https://doi.org/10.7821/naer.2021.1.616>
- Rapanta, C., & Macagno, F. (2020). Argumentation as a key practice for the development of 21st-century skills. In M. J. de Vries (Ed.), *Handbook of technology education* (pp. 1-18). Springer.

- Toulmin, S. E. (2003). *The uses of argument* (Updated ed.). Cambridge University Press.
- Triantafyllidou, A., & Pamment, J. (2022). Critical literacy in the digital age: The challenges of social media. *Discourse, Context & Media*, 47, 100599. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2022.100599>
- van Dijk, T. A. (2023). Multidisciplinary CDA: A plea for diversity. In R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of Critical Discourse Studies* (4th ed.). SAGE Publications.
- Wineburg, S., McGrew, S., Breakstone, J., & Ortega, T. (2016). *Evaluating information: The cornerstone of civic online reasoning*. Stanford Digital Repository.